

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk berpikir karena memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Dengan berpikir, setiap individu dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya sehingga dapat mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan yang dijalaninya (Sauri, dkk, 2010). Manusia memiliki daya kreatif dan ide-ide unik. Hal ini yang menunjukkan manusia dianggap sebagai makhluk berpikir. Ide-ide unik yang dimilikinya ini menjadi pendorong bagi manusia untuk bereksplorasi dan melakukan percobaan-percobaan untuk menguji ide yang dimilikinya. Atas dasar hal tersebutlah manusia perlu mendapatkan Pendidikan dan bimbingan agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang dengan maksimal (Sadulloh, dkk., 2017).

Manusia adalah makhluk yang perlu dididik karena kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan tidak dibawa sejak lahir. Oleh sebab itu, manusia butuh pendidikan untuk mencapai nilai-nilai kemanusiannya. Tujuan pendidikan pada dasarnya untuk membina kepribadian manusia secara sempurna, kriteria sempurna itu di tentukan oleh masing-masing pribadi, masyarakat, dan bangsa (Jalaluddin & Idi, 2007). Pendidikan dapat membantu manusia untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga dengan kemampuan yang dimilikinya dapat dijadikan sebagai modal untuk menjalani kehidupannya (Syamsudin, 2014).

Dewasa ini, dalam upaya menghadapi tantangan abad ke-21 yang semakin pelik, perlu ada upaya penyiapan sumber daya manusia yang memiliki kualitas mumpuni agar tidak hanya mampu menghadapi tantangan zaman tetapi juga bisa berperan dalam memajukan zaman. Untuk menghasilkan SDM yang diinginkan tersebut maka, perubahan pola pendidikan harus dilakukan agar terjadi peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan mempunyai peran yang strategis dalam melahirkan generasi yang memiliki dasar pemahaman yang baik. Hal ini sependapat dengan John Dewey (Sagala, 2003. hlm.3) yang menyatakan bahwa “Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan daya berpikir dan daya

emosional agar menjadi manusia seutuhnya.” Pada dasarnya, Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki oleh peserta didik melalui penyediaan lingkungan belajar yang ramah terhadap peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik dan dapat mengembangkan kreativitasnya secara maksimal.

Mengingat begitu besarnya tantangan yang dihadapi di abad ke-21 ini maka, salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu adalah kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu kemampuan yang menjadi fokus utama dalam pendidikan. Kemampuan berpikir kreatif sangat penting untuk menghadapi tantangan kehidupan yang begitu pelik baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik, dan sosial budaya (Munandar, 2014).

Kemampuan berpikir kreatif dapat dikembangkan melalui pembelajaran di sekolah. Di sekolah terdapat beberapa mata pelajaran yang harus dipelajari. Pengembangan kemampuan berpikir kreatif dapat dilakukan melalui mata pelajaran apapun. Salah satu mata pelajaran yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif adalah pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) terdiri dari beberapa cabang ilmu-ilmu sosial di antaranya; sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, politik, hukum, dan budaya (Susanto, 2014 hlm. 6). Mata pelajaran IPS ini diberikan kepada siswa mulai dari jenjang sekolah dasar sampai menengah atas. Hal ini sesuai dengan Permendiknas RI No 22 tahun 2006 bahwa, Bidang studi IPS dalam pendidikan Indonesia diberikan pada siswa sejak usia sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan ilmu sosial. Sapriya (2014) berpandangan tentang muatan materi IPS pada sekolah dasar. Ia mengatakan bahwa materi pelajaran IPS di sekolah dasar terbagi atas dua bagian yaitu pengetahuan sosial dan sejarah. Materi pengetahuan sosial meliputi geografi, ekonomi, politik, dan lingkungan sosial. Sementara muatan materi pada sejarah yaitu sejarah lokal dan nasional. Mata pelajaran IPS memiliki beberapa tujuan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Soemantri (dalam Farisi, 2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna

bagi peserta didik agar beroleh pemahaman yang komprehensif terhadap apa yang mereka pelajari dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan hal di atas, kemampuan berpikir kreatif merupakan hal yang sangat esensial bagi kehidupan setiap individu. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kreatif harus terus dikembangkan. Berbeda dengan kondisi yang diharapkan, kemampuan berpikir peserta didik di Indonesia masih rendah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada bulan Februari 2019, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif masih belum menjadi orientasi utama dalam proses belajar mengajar. Bahkan dari hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih dilakukan secara konvensional yaitu pembelajaran masih berpusat pada pendidik, peserta didik hanya mendengar, mencatat dan kemudian peserta didik menghafal. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya pendidik mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir terutama kemampuan berpikir kreatifnya. Akibatnya peserta didik hanya mampu mengingat apa yang di pelajarnya dan tidak mengetahui bagaimana pengetahuan itu dapat aplikasinya. Hal ini juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dimana mereka menjadi konsumtif dan tidak mengetahui bagaimana mencipta. Berdasarkan fakta tersebut terlihat bagaimana peserta didik tidak mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya.

Dari penjelasan di atas, kemampuan berpikir kreatif siswa masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang dilakukan belum bisa mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Atas dasar hal tersebut, perlu adanya perubahan pola pembelajaran agar kemampuan berpikir kreatif siswa mengalami peningkatan. Menurut Ross (Kuswana, 2011) mengungkapkan bahwa berpikir adalah kegiatan yang melibatkan aktivitas mental. Proses berpikir berlangsung melalui proses kognitif meliputi aktivitas ingatan, observasi, analisis, pembentukan konsep, pemberian respon, membandingkan, imajinasi, dan penimbangan (Surya, 2015). Dari penjelasan tersebut, jelas bahwa hasil dari kegiatan berpikir merupakan sesuatu yang dihasilkan untuk mencapai suatu tujuan dan sasaran (Kuswana, 2011). Aktivitas berpikir ini sangat penting untuk membangun konsep, mengembangkan penalaran, membuat keputusan, berpikir kreatif dan memecahkan masalah.

Selain penjelasan di atas, rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik disebabkan oleh kurangnya pendidik dalam menyiasati penggunaan model pembelajaran yang tepat sehingga peserta didik kesulitan untuk memahami materi yang diterangkan. Jika pendidik dapat mengatasi kesulitan belajar, maka dengan mudah pendidik dapat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran yakni ditunjukkan dengan adanya penguasaan materi dan berpikir kreatif dalam pembelajaran oleh peserta didik dan perubahan tingkah laku, jika hal itu belum dikuasai oleh peserta didik, maka pendidik melalui refleksi perlu melakukan pembelajaran untuk mengidentifikasi masalah tersebut. Baik dari menemukan masalah, menemukan penyebab kegagalan dan merumuskan masalah serta memperbaikinya.

Sekait dengan penjelasan di atas, untuk mengentaskan masalah tersebut maka, pengembangan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran IPS perlu dilakukan secara serius dengan menerapkan strategi dan tahapan belajar yang tepat agar kemampuan berpikir peserta didik dapat berkembang secara maksimal. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran IPS adalah melalui penerapan model pembelajaran yang tepat. Akan tetapi, dalam pemilihan strategi atau model pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan fasilitas yang ada. Dalam hal ini, guru harus cerdas dalam pemilihan model pembelajaran yang akan di terapkan.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran IPS adalah model PjBL. Pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang dilandasi oleh pendekatan konstruktivis bahwa siswa mendapatkan pemahaman materi yang lebih dalam saat mereka secara aktif membangun pemahaman mereka dengan bekerja serta menggunakan gagasan. Dalam praktiknya, model PjBL dapat mendorong siswa terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan, menentukan masalah, dan menentukan proyek. Kegiatan ini penting bagi mereka untuk mengembangkan potensi yang peserta didik miliki. Menurut Maxs, dkk. (2004, hlm. 163) mengungkapkan bahwa “pembelajaran yang dilakukan berbasis proyek memungkinkan siswa untuk melakukan penyelidikan, mengajukan dan menjawab hipotesis, pemecahan masalah, dan membuat proyek. Sejalan dengan hal tersebut,

penelitian lain telah menunjukkan bahwa siswa di kelas pembelajaran berbasis proyek mendapat nilai lebih tinggi daripada siswa di kelas tradisional”. Model PjBL menggabungkan esensi-esensi yang ada dalam beberapa model tersebut di atas, yakni memperhatikan bagaimana individu mengolah informasi, bekerja sama, menyadari kemampuan dan tanggung jawab secara mandiri, serta memperhatikan perilaku yang muncul dalam aktivitas pembelajaran.

Model PjBL merupakan model pembelajaran yang sangat baik dalam mengembangkan berbagai kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa termasuk kemampuan berpikir, kemampuan membuat keputusan, kemampuan kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, dan sekaligus dipandang efektif untuk mengembangkan rasa percaya diri dan manajemen para siswa. Model PjBL memiliki keunggulan diantaranya yaitu dapat mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, meningkatkan kemampuan berkolaborasi, membangun kemandirian, dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik (McDonell, 2007).

Penelitian mengenai model PjBL telah digunakan oleh beberapa peneliti dalam berbagai bidang studi, PjBL dalam pembelajaran bahasa (Kettanun, 2015; Supadol dkk, 2014), model PjBL dalam pembelajaran Seni (Taci, 2015; Warden & Woodcock, 2015), model PjBL dalam pembelajaran Sains (Ergul & Kargin 2014; Sulvianti, 2017), model PjBL dalam pembelajaran berbasis Teknologi dan Informasi (Pablos, dkk, 2017; Chu, 2017; Garcia, 2016; Seman, dkk 2018).

Berbeda dengan penelitian diatas, penelitian ini akan berfokus pada bidang studi ilmu pendidikan sosial sekolah dasar di Indonesia. Selain itu, model PjBL juga telah digunakan beberapa peneliti untuk melihat peran dan keterlibatan guru di dalam kelas (Choi, 2019; Garcia, 2016; Pablos, dkk, 2017), untuk mengembangkan *softskills* siswa di abad 21 (Musa, dkk, 2011), dan untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Supadol dkk, 2014; Kettanun, 2015; Chen, 2019; Ergul & Kargin, 2014; Ciftci, 2015). Pada penelitian ini, model PjBL memiliki fungsi yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini lebih menitikberatkan model PjBL sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar khususnya di Indonesia. Oleh karena itu penelitian ini akan menitik

beratkan pengaruh model PjBL terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar.

Beberapa penelitian yang berfokus pada peningkatan berpikir kreatif telah banyak dilakukan, seperti yang telah dilakukan oleh Srikoon, dkk, (2018) yang berjudul: *Effect of 5P model on academic achievement, creative thinking, and research characteristics*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji perubahan pada prestasi akademik, berpikir kreatif, dan karakteristik siswa. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa prestasi akademik, berpikir kreatif, dan karakteristik secara signifikan meningkat setelah menerapkan model 5P. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Ersoy & Barsey (2014) yang berjudul: *The effects of problem-based learning method in higher education on creative thinking*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode PBL terhadap keterampilan berpikir kreatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode PBL dapat meningkatkan berpikir kreatif siswa. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Ciftci, (2015) yang berjudul: *The Effects of Using Project Based Learning in Social Studies Education to Students' Attitudes towards Social Studies Courses*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pembelajaran berbasis proyek terhadap sikap siswa dalam pembelajaran IPS kelas enam sekolah dasar. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada sedikit peningkatan tetapi tidak ada perbedaan yang signifikan antara sikap siswa yang menggunakan model PjBL dengan sikap siswa yang menggunakan model tradisional terhadap pembelajaran IPS.

Dari beberapa penelitian diatas meskipun penelitian yang menggunakan model PjBL telah banyak dilakukan, namun penelitian tentang penerapan model PjBL terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik masih sedikit. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti fokus pada penelitian tentang pengaruh model PjBL terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa di sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen dengan populasi kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai pembandingnya.

Berdasarkan dengan permasalahan yang berkembang diatas maka penelitian ini memfokuskan kajian pada **“PENGARUH MODEL *PROJECT BASED LEARNING (PJBL)* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA SEKOLAH DASAR”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa identifikasi masalah yang tentu perlu penyelesaian agar proses pendidikan di Indonesia lebih baik. Rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa sangat berpengaruh besar terhadap hasil pembelajaran. Hal tersebut di karenakan oleh beberapa faktor, yang pertama kurangnya pendidik dalam menggunakan model pembelajaran yang efektif, Kedua kurangnya pendidik dalam menciptakan situasi belajar yang sehat dan kompetitif, dan ketiga kurangnya pendidik dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang akan di ajarkan. Maka dari itu pendidik harus terampil dalam mensiasati model pembelajaran yang akan di terapkan dalam proses belajar mengajar.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka di rumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran model *Project Based Learning (PjBL)* dalam pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa di sekolah dasar?
2. Apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas eksperimen yang menerapkan *Model Project Based Learning (PjBL)* pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*) ?
3. Apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas kontrol yang menerapkan model Ekspositori pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*) ?
4. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran PjBL dengan kelas kontrol yang menerapkan model Ekspositori?

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai pengaruh model pembelajaran model *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif .siswa, dengan demikian tujuan secara rinci dapat di jabarkan sebagi berikut:

1. Mengetahui proses pembelajaran model *Project Based Learning* (PjBL) dalam pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa di sekolah dasar.
2. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas eksperimen yang menerapkan *Model Project Based Learning* (PjBL) pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*)
3. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas kontrol yang menerapkan model Ekspositori pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*)
4. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran PjBL dengan kelas kontrol yang menerapkan model Ekspositori

#### E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti dalam memilih dan menerapkan pembelajaran IPS di kelas dalam upaya meningkatkan kualitas belajar siswa.

##### 1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini antara lain adalah:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh pembelajaran melalui model *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa di sekolah dasar.
- b. Sebagai dasar untuk mengembangkan dan melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan pembelajaran melalui model *Project Based Learning* untuk diri sendiri maupun rekan sejawat.

##### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:



- a. Bagi Siswa, melalui penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa di sekolah dasar.
- b. Bagi Guru, agar dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui penerapan pembelajaran Model *Project Based Learning* di sekolah dasar.
- c. Bagi peneliti, untuk menganalisis serta menambah wawasan mengenai pembelajaran model *Project Based Learning* dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa di sekolah dasar.

## F. Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini atas lima bab. Seperti yang tercantum dalam pedoman penulisan karya Ilmiah UPI Tahun 2018, Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Temuan dan Pembahasan, Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.

**Bab I Pendahuluan**, berisi gambaran awal penelitian dengan latar belakang masalah penelitian mengenai topik atau isu yang akan diangkat dalam penelitian secara menarik sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi dewasa ini, rumusan masalah penelitian memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti, tujuan penelitian merupakan pernyataan cerminan dari perumusan permasalahan yang disampaikan sebelumnya, manfaat penelitian yang memberikan gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan, dan terakhir struktur organisasi yang memuat sistematika penulisan skripsi, tesis, atau disertasi dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh tesis.

**Bab II Kajian Pustaka**, berisikan hal-hal sebagai berikut: 1) konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang diteliti; 2) penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek dan temuannya; dan 3) posisi teoritis yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

**Bab III Metode Penelitian**, bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrument yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

**Bab IV Temuan dan Pembahasan**, berisikan dua hal utama, yakni 1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan 2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

**Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi**, bab ini menyajikan penafsiran dan pemknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut

Rizal Subelli, 2020

***PENGARUH MODEL PROJECT BASED LEARNING (PjBL) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA  
SEKOLAH DASAR***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)